

**DAMPAK KELANGKAAN PUPUK BERSUBSIDI TERHADAP HASIL PRODUKSI
PETANI PADI DI DESA NGAMBON KABUPATEN BOJONEGORO**

***THE IMPACT OF SUBSIDIZED FERTILIZER SHORTAGE ON RICE FARMERS'
PRODUCTION RESULTS IN NGAMBON VILLAGE, BOJONEGORO REGENCY***

Mohamad Adi Pratomo ¹¹, Keppi Sukei ²², Nuhfil Hanani ³³
^{1,2,3} Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the level of scarcity of subsidized fertilizer in Ngambon Bojonegoro Village, understand the impact of the scarcity of subsidized fertilizer, examine the relationship between the level of scarcity of subsidized fertilizer and the amount of rice production, and analyze farmers' strategies in overcoming the scarcity of subsidized fertilizer. This research approach uses quantitative and qualitative approaches. The research will be carried out in Ngambon Village, Ngambon District, Bojonegoro Regency. The population is farmers who use subsidized fertilizer. Then 37 farmers were selected as samples taken based on specific objectives (purposive) and using the Slovin Formula. Data collection techniques use questionnaires, interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses mixed methods. The research results show that there is a significant gap between the amount of NPK and urea fertilizer proposed by farmers and the amount actually received. Both urea and NPK have a significant influence on crop yields, with urea slightly more influential per kilogram than NPK. The shortage of subsidized fertilizers has had a significant impact on crop yields and farmer incomes. Farmers apply the strategy of purchasing non-subsidized fertilizer as an alternative.

Key-words: scarcity; subsidized fertilizer; production result; rice farmer

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Ngambon Bojonegoro, memahami dampak kelangkaan pupuk bersubsidi, mengkaji hubungan antara tingkat kelangkaan pupuk bersubsidi dan jumlah produksi padi, dan menganalisis strategi petani dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian akan dilakukan di Desa Ngambon Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Populasi adalah petani yang menggunakan pupuk bersubsidi. Kemudian dipilih 37 petani sebagai sampel yang diambil berdasarkan tujuan tertentu (*purposive*) dan menggunakan Rumus Slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *mixed methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesenjangan yang signifikan antara jumlah pupuk NPK dan urea yang diusulkan oleh petani dengan jumlah yang sebenarnya diterima. Baik urea maupun NPK memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil panen, dengan urea sedikit lebih berpengaruh per kilogramnya dibandingkan NPK. Kekurangan pupuk subsidi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil panen dan pendapatan petani. Petani menerapkan strategi pembelian pupuk non-subsidi sebagai alternatif

Kata kunci: kelangkaan; pupuk bersubsidi; hasil produksi; petani padi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam Pembangunan

Nasional. Pada tahun 2016, sektor pertanian mempunyai kontribusi sebesar 13,45% terhadap PDB Indonesia dan merupakan sektor

¹ Correspondence author: Mohamad Adi Pratomo, mohamadadipratomo@gmail.com

terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2016). Sebagai negara agraris, Indonesia menempatkan pertanian sebagai sektor utama dalam perekonomian, sehingga terdapat berbagai kebijakan pemerintah guna mendukung produksi sektor pertanian. Tujuan umum dalam kebijakan pertanian Indonesia adalah memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produk dan efisiensi produksi naik, serta akibatnya tingkat penghidupan petani yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih sempurna (Rochaeni, 2014).

Petani merupakan kelompok dalam struktur sosial dan ekonomi di Indonesia. Mereka merupakan pelaku utama dalam perekonomian di Indonesia. Petani Indonesia bekerja keras untuk mengolah lahan, menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan umbi-umbian, serta tanaman komoditas seperti karet, kakao, kopi, teh, dan kelapa sawit. Namun dari komoditas yang telah disebutkan, padi menjadi komoditi yang paling sentral di Indonesia. Selain menjadi salah satu makanan pokok, padi juga sebagai sumber pendapatan masyarakat karena sebagian besar penduduk di Indonesia bekerja sebagai petani, namun masih banyak permasalahan yang terdapat di dalamnya (Purnamaningsih, 2006). Berbagai kebijakan dan usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan produksi padi secara nasional seperti penggunaan varietas unggul secara massal, pemberian subsidi pada berbagai input produksi, serta penerapan teknologi pertanian. Akan tetapi tetap saja masih ditemukan berbagai permasalahan didalamnya.

Permasalahan-permasalahan para petani seperti perubahan iklim, erosi tanah, degradasi lingkungan, serta ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi dan ketersediaan lahan pertanian selalu menjadi permasalahan yang tak kunjung dapat terselesaikan oleh pemerintah maupun para petani. Selain beberapa masalah di atas, ada masalah pelik yang sekarang sedang dihadapi oleh para petani dalam upaya mengembangkan bidang

pertanian, seperti pupuk. Kebijakan-kebijakan yang telah diprogramkan oleh pemerintah, seperti revolusi hijau yang digadang-gadang akan menjadi solusi tepat bagi para petani, notabene malah memunculkan masalah baru karena petani yang dahulunya menggunakan alat sederhana dan pupuk organik, sekarang para petani mengalami ketergantungan akan pupuk kimia subsidi dari pemerintah.

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang diberikan dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar oleh pemerintah kepada petani. Tujuan utama program pupuk bersubsidi adalah untuk meningkatkan ketersediaan pupuk dan mendukung petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian mereka. Dengan harga yang lebih terjangkau, pupuk bersubsidi diharapkan dapat mengurangi beban biaya produksi petani dan meningkatkan hasil produksi para petani di Indonesia.

Kebijakan pupuk subsidi dari pemerintah ini sangat menguntungkan bagi para petani, dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian. Petani dituntut menyediakan nutrisi yang cukup untuk tanaman mereka dalam pemenuhan pasar ekonomi Indonesia. Program pupuk bersubsidi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan produksi pangan dan ketahanan pangan. Dengan meningkatkan produktivitas pertanian, Indonesia akan lebih mudah mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pangan berkelanjutan. Namun, kelangkaan pupuk bersubsidi dapat menjadi hambatan serius bagi petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian mereka, mengingat pupuk bersubsidi seringkali menjadi sumber daya kunci dalam pertanian modern (Santosa, D.A, 2015)

Desa Ngambon merupakan salah satu desa di Kabupaten Bojonegoro dengan luas wilayah ±321 ha dengan jumlah penduduk 2616 orang. Sebagian besar wilayah Desa Ngambon merupakan wilayah persawahan, oleh karena itu mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Ada dua komoditi yang menjadi andalan masyarakat Desa Ngambon

yaitu padi dan jagung. Padi dan jagung merupakan tanaman yang bergantung pada air dan pupuk. Untuk air sendiri penduduk Desa Ngambon hanya mengandalkan air tadah hujan, sedangkan pupuk mayoritas penduduk menggunakan pupuk bersubsidi dari pemerintah. Dari dua unsur tersebut pupuk seringkali dikeluhkan penduduk karena sulit didapatkan/langka.

Tanaman padi merupakan jantung bagi masyarakat Desa Ngambon, serta area persawahan di Desa Ngambon berada di dataran rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dampak kelangkaan pupuk bersubsidi terhadap hasil produksi petani padi di Desa Ngambon Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan gabungan (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2010), penelitian campuran adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Desa Ngambon Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Populasi pada penelitian ini adalah petani yang menggunakan pupuk bersubsidi yang bertempat tinggal di Desa Ngambon Kecamatan Ngambon yang menggunakan pupuk subsidi. Dalam penelitian ini dipilih 37 petani yang menjadi sampel. Sampel diambil berdasarkan tujuan tertentu (*purposive*). Dalam hal ini rumus yang digunakan dalam menghitung jumlah sampel adalah Rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%.

Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan kuisioner, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam pendekatan campuran (*mixed methods*) mencakup teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah teknik analisis data yang sesuai untuk setiap tujuan penelitian: 1) Menganalisis tingkat kelangkaan pupuk bersubsidi di Desa Ngambon Bojonegoro. 2)

Memahami persepsi petani terhadap dampak kelangkaan pupuk bersubsidi. 3) Mengkaji hubungan antara tingkat kelangkaan pupuk bersubsidi dan jumlah produksi padi per hektar. 4) Menganalisis strategi petani dalam mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subsidi Pupuk di Indonesia

Sejak diperkenalkan pada era Orde Baru pada tahun 1970-an, kebijakan subsidi pupuk di Indonesia telah menjadi bagian integral dari strategi pemerintah untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian. Awalnya, subsidi pupuk diberikan secara besar-besaran untuk mendukung swasembada pangan dan meningkatkan produksi pertanian. Pada periode tersebut, berbagai jenis pupuk seperti urea, NPK, SP-36, dan ZA menjadi fokus utama subsidi.

Selama dekade berikutnya, terjadi perubahan signifikan dalam struktur dan pendekatan kebijakan subsidi pupuk. Reformasi ekonomi pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an mendorong pemerintah untuk mempertimbangkan ulang efektivitas dan efisiensi subsidi pupuk. Hal ini mengarah pada pengembangan program subsidi terukur, seperti Program Subsidi Pupuk Bersubsidi (PSPB), yang bertujuan untuk memastikan subsidi hanya diberikan kepada petani kecil yang membutuhkan.

Selama periode reformasi, jenis-jenis pupuk yang disubsidi seperti urea, NPK, dan pupuk lainnya tetap menjadi fokus utama, namun dengan pendekatan yang lebih terukur dan terfokus. Pemerintah juga semakin memperhatikan penggunaan pupuk organik dan pupuk hayati dalam kebijakan subsidi pupuk sebagai bagian dari strategi pertanian berkelanjutan.

Hingga tahun 2024, kebijakan subsidi pupuk terus berkembang sebagai respons terhadap dinamika ekonomi, pertanian, dan lingkungan. Jenis-jenis pupuk yang disubsidi masih mencakup urea, NPK, dan pupuk organik/hayati, dengan fokus pada efisiensi

penggunaan dan dukungan terhadap pertanian berkelanjutan. Pemerintah juga memberikan subsidi untuk pupuk khusus yang dirancang untuk tanaman tertentu, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Perubahan dalam kebijakan subsidi pupuk mencerminkan upaya pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan inklusivitas dalam sektor pertanian, sambil tetap memperhatikan perlindungan terhadap petani kecil dan keseimbangan lingkungan.

Pada periode terkini, seperti tahun 2024, program subsidi pupuk di Desa Ngambon masih menjadi bagian penting dari upaya pemerintah untuk mendukung sektor pertanian. Meskipun telah terjadi perubahan dalam struktur dan pendekatan kebijakan, tujuan utama program ini tetap sama: meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Subsidi pupuk masih mencakup berbagai jenis pupuk, seperti urea, NPK, dan pupuk organik/hayati, dengan fokus pada efisiensi penggunaan dan dukungan terhadap pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, program subsidi pupuk tetap menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan pertanian di Desa Ngambon, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro.

Produksi Padi di Desa Ngambon Sebelum Kelangkaan Pupuk Subsidi

Produksi padi tidak sekadar mencerminkan warisan budaya dan tradisi agraris yang kuat, melainkan juga menjadi pilar utama bagi ekonomi lokal dan kehidupan masyarakat setempat. Perkembangan waktu telah membawa tantangan signifikan seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan modernisasi pertanian yang mengubah pola produksi serta strategi manajemen lahan padi. Meski demikian, dalam menghadapi dinamika yang kompleks ini, terdapat peluang untuk menerapkan pendekatan pertanian yang lebih

efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing tinggi.

Hasil produksi padi di Desa Ngambon sudah sangat baik, rata-rata pertahun hasil panen yang dapat dicapai dengan luas lahan yang tersedia, yaitu sekitar 6-7 ton gabah kering per hektar, maka estimasi hasil panen total dari lahan seluas 21 hektar mencapai sekitar 127 ton gabah kering per tahun. Meskipun angka ini belum maksimal sesuai dengan harapan para petani, setidaknya hasil panen ini sudah bisa memenuhi kebutuhan akan stok pangan beras untuk masyarakat Desa Ngambon. Melalui kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, Desa Ngambon dapat terus menjadi kontributor utama dalam memenuhi kebutuhan pangan lokal sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat petani khususnya di Desa Ngambon-

Produksi Padi di Desa Ngambon Setelah Kelangkaan Pupuk Subsidi

Kelangkaan pupuk subsidi memang tidak bisa dihindari oleh para petani. Setelah mengalami ketergantungan pupuk subsidi, pemerintah dari tahun ke tahun selalu mengurangi kuota pupuk subsidi untuk petani. Hal ini menjadikan para petani kesulitan mendapatkan pupuk, sehingga berakibat menurunnya hasil panen padi petani.

Produktivitas lahan padi mengalami penurunan drastis akibat keterbatasan akses terhadap pupuk yang diperlukan. Petani menghadapi kesulitan dalam memperoleh pupuk subsidi yang telah menjadi komponen penting dalam meningkatkan hasil panen padi secara optimal. Dengan lahan persawahan yang tersedia produktivitas padi hanya mencapai sekitar 4-5 ton gabah kering per hektar, total hasil panen padi per tahun menjadi terbatas, diperkirakan hanya sekitar 83 ton gabah kering per tahun. Penurunan hasil

panen yang signifikan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi petani, tetapi juga menimbulkan konsekuensi

serius terhadap ketahanan pangan lokal. Kenaikan harga beras di pasar lokal dan potensi ketidakstabilan pangan di tingkat lokal menjadi ancaman nyata yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, penanganan

kelangkaan pupuk subsidi di Desa Ngambon menjadi sangat penting untuk mengembalikan produktivitas pertanian padi ke tingkat yang optimal dan mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Tabel 1. Permintaan Pupuk Bersubsidi dengan Ketersediaan Pupuk Bersubsidi

Jenis Pupuk Subsidi	Rata-rata jumlah pupuk bersubsidi (kg) yang di usulkan petani per ha	Rata-rata Alokasi Pupuk Bersubsidi (kg) yang diterima petani per Ha	Persentase realisasi pupuk bersubsidi (%)
NPK	300	73.5	24.5
Urea	200	118.6	59.3

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pupuk NPK yang diusulkan oleh petani adalah sebesar 300 kg/ha sedangkan jumlah pupuk yang diterima hanya 73.5 kg/ha, ini menunjukkan bahwa ada kelangkaan pupuk bersubsidi jenis NPK sebesar 75,5% dari jumlah yang diusulkan, jauh dari alokasi pupuk yang diusulkan para petani. Sementara untuk pupuk jenis urea petani mengusulkan 200 kg/hektar tetapi hanya 118,6 kg yang diperoleh para petani. Hanya 59, 3% yang terealisasi dari jumlah usulan para petani.

Hubungan Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dengan jumlah hasil Produksi Padi

Pada penelitian ini Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi dengan jumlah hasil produksi padi. Analisis regresi merupakan metode analisis yang tepat ketika penelitian melibatkan satu variable terikat yang diperkirakan berhubungan dengan satu atau lebih variable bebas (Ghozali, 2011), adapun bentuk dari regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelangkaan pupuk subsidi (X) dan produksi hasil usaha tani padi (Y) di Desa Ngambon berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan program SPSS.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Sederhana Hasil Produksi Padi dengan Kelangkaan Pupuk Subsidi

Variabel Independen	Intersep (a)	Koefisien (b)	R-squared (R ²)
Urea	0.0278	0.0278	0.938
NPK	-0.1058	0.0183	0.937

Berdasarkan pada hasil analisis hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi dengan jumlah hasil produksi padi didapatkan nilai Regresi dengan urea Intersep (a): 0.0278 dengan koefisien (b): 0.0278 dan R-squared: 0.938. Dengan demikian apabila dimasukkan ke dalam regresi rumusnya sebagai berikut.

$$Y = 0.0278 + 0.0278X$$

di sini:

Y adalah hasil panen (dalam ton) dan X adalah jumlah pupuk urea yang digunakan (dalam kg).

Hasil regresi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara penggunaan pupuk urea dan hasil panen di Desa Ngambon. Setiap peningkatan 1 kg urea akan meningkatkan hasil panen sebesar 0.0278 ton. Nilai R² yang tinggi (0.938)

mengindikasikan bahwa sekitar 93.8% variabilitas hasil panen dapat dijelaskan oleh variabilitas dalam penggunaan pupuk UREA. Dengan kata lain, penggunaan UREA sangat berpengaruh terhadap hasil panen padi di desa Ngambon.-

Berdasarkan pada hasil analisis hubungan kelangkaan pupuk bersubsidi dengan jumlah hasil produksi padi didapatkan nilai regresi dengan NPK Intersep (a): -0.1058 dengan koefisien (b): 0.0183 dan R-squared: 0.937. Dengan demikian apabila dimasukkan ke dalam regresi rumusnya sebagai berikut.

$$Y = -0.1058 + 0.0183X$$

di sini

Y adalah hasil panen (dalam ton) dan

X adalah jumlah pupuk NPK yang digunakan (dalam kg).

Hasil Rregresi tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara penggunaan pupuk NPK dan hasil panen di Desa Ngambon. Setiap peningkatan 1 kg NPK akan meningkatkan hasil panen sebesar 0.0183 ton. Nilai R² yang tinggi (0.937) mengindikasikan bahwa sekitar 93.7% variabilitas hasil panen dapat dijelaskan oleh variabilitas dalam penggunaan pupuk NPK. Ini berarti penggunaan NPK sangat berpengaruh terhadap hasil panen padi di desa ini.

Persepsi Petani Terhadap Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan persepsi dari salah satu petani di Desa Ngambon yang memiliki lahan lebih dari 1 hektar, petani sangat terganggu dengan masalah kelangkaan pupuk bersubsidi yang telah berlangsung dalam beberapa tahun terakhir. Pupuk bersubsidi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pertanian. Namun, sayangnya, ketersediaannya semakin sulit diakses setiap musim tanam. Perasaan frustrasi dan kekhawatiran melanda petani setiap kali musim tanam akan tiba, karena petani petani tidak pernah yakin apakah petani akan mendapatkan alokasi pupuk yang cukup untuk

lahan mereka. Terkadang petani harus menghabiskan waktu berjam-jam di antrean panjang hanya untuk mendapatkan sedikit pupuk, dan terkadang malah harus kembali dengan tangan hampa.

Petani berharap bahwa dengan menyuarakan masalah ini, pemerintah akan memberikan perhatian yang lebih besar kepada; petani kecil di pedesaan, dan memberikan solusi yang efektif untuk mengatasi kelangkaan pupuk bersubsidi yang terus berlanjut.

Strategi Petani dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dengan Menggunakan Pupuk Non Subsidi

Kelangkaan pupuk subsidi memang bukan hal baru di Desa Ngambon Kecamatan Ngambon. Selama dua tahun terakhir petani selalu kesulitan mendapatkan pupuk subsidi pada musim tanam tiba. Sudah hal biasa petani menghadapi kelangkaan pupuk subsidi dengan beralih menggunakan pupuk non-subsidi sebagai solusi alternatif. Ketika pupuk subsidi sulit didapatkan atau ketersediaannya tidak menentu, mereka memilih untuk menggunakan pupuk komersial yang tersedia di pasaran meskipun dengan harga yang lebih tinggi. Pupuk non-subsidi ini umumnya terdiri dari berbagai jenis seperti urea, TSP (Triple Super Phosphate), atau NPK (Nitrogen, Phosphorus, Potassium), yang memiliki kandungan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman padi.

Dengan menggunakan pupuk non-subsidi, petani dapat tetap memastikan bahwa tanaman mereka mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan produktivitas yang optimal. Meskipun biaya produksi meningkat karena harga pupuk non-subsidi yang lebih tinggi, namun hal ini dianggap sebagai investasi yang perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan usaha pertanian mereka.

Beralih menggunakan pupuk non-subsidi juga menunjukkan kreativitas dan adaptasi petani terhadap kondisi pasar dan ketersediaan sumber daya. Meskipun tidak

ideal, namun strategi ini membantu petani dalam menjaga produktivitas tanaman padi mereka dalam menghadapi tantangan kelangkaan pupuk subsidi. Dengan mengambil langkah proaktif untuk mencari solusi alternatif, petani menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi dan pertanian.

Selain itu, penggunaan pupuk non-subsidi juga memberikan kesempatan bagi petani untuk lebih memahami dan mengelola tanaman mereka secara holistik. Mereka harus memperhatikan dosis, frekuensi pemberian, dan jenis pupuk yang tepat sesuai dengan kondisi tanah dan tanaman. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen pertanian yang berkelanjutan dan efisien.

Dengan demikian, meskipun menghadapi kendala kelangkaan pupuk subsidi, petani padi tetap dapat menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha pertanian mereka melalui strategi beralih menggunakan pupuk non-subsidi. Ini merupakan contoh nyata dari resiliensi dan kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh para petani dalam menghadapi tantangan dalam sektor pertanian. Melalui pendekatan ini, petani cukup berhasil mengatasi kendala kelangkaan pupuk bersubsidi dan mempertahankan produktivitas padi sehingga tidak terpaud jauh dari target kementan.

Strategi Petani dalam Mengatasi Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Menggunakan Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami seperti kompos, pupuk kandang, limbah organik, dan bahan-bahan lain yang dapat diurai secara alami oleh mikroorganisme tanah. Petani membuat pupuk organik sendiri dari limbah pertanian dan sampah organik yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari, atau membelinya dari produsen lokal.

Petani mengatasi kelangkaan pupuk subsidi dengan memilih untuk menggunakan pupuk organik sebagai solusi alternatif untuk

tanaman padi. Ketika pupuk subsidi sulit didapatkan atau ketersediaannya tidak menentu, petani memilih untuk menggunakan pupuk organik yang tersedia dan dapat diproduksi secara lokal meskipun dengan proses yang lebih panjang.

Dengan menggunakan pupuk organik, petani yakin bahwa tanaman padinya mendapatkan nutrisi yang berkualitas dan ramah lingkungan. Meskipun proses pembuatannya membutuhkan waktu dan tenaga ekstra, namun kami melihatnya sebagai investasi jangka panjang untuk kesehatan tanah dan produktivitas tanamannya.-

Selain itu, penggunaan pupuk organik juga membantu petani dalam memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan daya serap air, sehingga tanaman padi lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang berubah-ubah. Petani melihat penggunaan pupuk organik sebagai bagian dari praktik pertanian berkelanjutan yang mereka terapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem pertanian.

Dengan demikian, petani menghadapi kelangkaan pupuk subsidi dengan memilih untuk menggunakan pupuk organik sebagai alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk tanaman padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terjadi kesenjangan yang signifikan antara jumlah pupuk NPK dan urea yang diusulkan oleh petani dengan jumlah yang sebenarnya diterima. Setiap peningkatan 1 kg urea akan meningkatkan hasil panen sebesar 0.0278 ton. Hal ini dapat dijelaskan dengan hasil analisis 93.8% variabilitas hasil panen. Setiap peningkatan 1 kg NPK akan meningkatkan hasil panen sebesar 0.0183 ton. Hasil analisis menjelaskan 93.7% variabilitas hasil panen. Kedua model menunjukkan bahwa baik urea maupun NPK memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil panen, dengan urea sedikit lebih berpengaruh per kilogramnya dibandingkan NPK. Kekurangan pupuk subsidi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil panen dan pendapatan petani. Petani sangat berharap

pada pemerintah untuk bertindak lebih aktif dalam mengatasi masalah kelangkaan pupuk subsidi. Petani menerapkan strategi pembelian pupuk non-subsidi sebagai alternatif, untuk mengatasi kelangkaan pupuk yang terjadi atau yang dialami oleh para petani.

Untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat kelangkaan pupuk bersubsidi, diperlukan pengoptimalan sistem manajemen pupuk. Ini mencakup penerapan teknologi modern dalam praktik pertanian. Dalam rangka mencapai diversifikasi sumber pupuk dan peningkatan efisiensi penggunaan pupuk, penting untuk memberikan edukasi dan dukungan yang berkelanjutan kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2018). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Pertanian: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 16(2), 122-134.
- Astuti, I. P. (2019). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Cislada Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 100-112.
- Budiono, A., & Purwanto, B. H. (2020). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 45-56.
- Cahyono, E. P., & Kusnadi, N. (2017). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Sumbermakmur, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 3(1), 30-39.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, R., & Budi, I. S. (2019). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Gunung Malang, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Sains dan Teknologi*, 1(2), 75-86.
- Hidayat, A., & Nugroho, A. (2018). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Padi Sawah di Desa Banjaran, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(3), 220-233.
- Irawan, R., & Supriyanto, A. (2019). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Kecamatan Keboan Anom Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Sosial Ekonomi*, 17(2), 110-124.
- Kurniawan, A., & Adi, S. S. (2020). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Mulyoagung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(2), 90-101.
- Marliani, N., & Wulandari, E. (2017). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Jatilawang, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Agroteknologi*, 1(2), 55-67.
- Nasution, A., & Utami, S. (2018). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Gebang Kulon, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 35-48.
- Pratiwi, L. D., & Widodo, A. (2019). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Kedungsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agro Sains dan Teknologi*, 2(1), 25-36.
- Purnamaningsih, R. (2006). Induksi Kalus dan Optimasi Regenerasi Empat Varietas Padi Melalui Kultur In Vitro. *Jurnal Agrobiogen*, 2(2):74-80.
- Rahayu, S., & Susanto, T. (2020). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Grogol, Kecamatan Grogol,

- Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 70-82.
- Rochaeni, Siti. (2014). *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Dwi Andreas. (2015). *Swasembada Tanpa Petani*. Kompas Cetak edisi 12 Mei 2015, halaman 6.
- Saputra, A., & Rostiani, R. (2017). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Tukdana, Kecamatan Panerusan, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 3(2), 90-101.
- Setiawan, A., & Kartika, D. (2018). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Pucungroto, Kecamatan Pucungroto, Kabupaten Kudus. *Jurnal Agro Sosial Ekonomi*, 16(2), 120-132.
- Siswanto, B., & Wijaya, D. (2019). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Randublatung, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 17(1), 50-62.
- Suparno, W., & Santoso, B. (2020). Analisis Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Tanaman Padi di Desa Margorejo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 40-52.